

## HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Abdullah Azam Mustajab<sup>(1)</sup>, Romdiyah<sup>(2)</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo  
Jl. KH. Hasyim Asy'ari KM 03, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo (56351)

\*email: [abdullahazammustajab@gmail.com](mailto:abdullahazammustajab@gmail.com)

\*corresponding author

### ABSTRAK

Stunting menjadi masalah kesehatan pada anak usia dibawah 5 tahun atau balita. Kondisi tersebut mengakibatkan balita menjadi kerdil atau lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Selain itu, juga berdampak pada perkembangan kognitif, risiko terserang penyakit, mortalitas dan produktivitas dimasa yang akan datang. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap kejadian stunting. Studi observasi analitik dengan desain *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini. Orangtua diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pendidikannya dan balita dilakukan pengukuran antropometri tinggi badan/umur dengan kategori stunting <-2SD. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 56 balita mengalami stunting dan pendidikan orangtua baik ibu atau bapak yang masih rendah. Nilai p value > 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan kejadian stunting balita, namun nilai PR tingkat pendidikan ibu balita 1,296 yang bisa diartikan bahwa tingkat pendidikan ibu balita bisa menjadi faktor risiko 1,296 kali terhadap kejadian stunting balita dengan 95%CI sebesar (0.482-3.483) dan nilai PR tingkat pendidikan bapak balita 4,033 yang bisa diartikan bahwa tingkat pendidikan bapak balita bisa menjadi faktor risiko 4,033 kali terhadap kejadian stunting balita dengan 95%CI sebesar (0.615-26.447). Kesimpulan meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan kejadian stunting tetapi tingkat pendidikan orangtua menjadi faktor risiko kejadian stunting pada balita.

**Kata Kunci:** balita, pendidikan orangtua, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a health problem in children under 5 years of age or toddlers. This condition results in toddlers becoming dwarfed or shorter than their age. In addition, it also affects cognitive development, risk of disease, mortality, and productivity in the future. Research aims to find out the relationship between parents' level of education to stunting events. An analytical observation study with cross-sectional design was used in this study. Parents were given a questionnaire to find out the level of education and toddlers were measured by height/age anthropometry in the category of stunting <-2 SD. The results of the study showed that 56 toddlers experienced stunting and parents' education, either mothers or fathers, were still low. The p value > 0.05 indicates that there is no relationship between education level and the incidence of stunting under five, but the PR value of the education level of mothers under five is 1.296 which can mean that the education level of mothers under five can be a risk factor 1.296 times for stunting under five with 95% CI of (0.482-3.483) and the PR value of the education level of the father of the toddler is 4.033 which can be interpreted that the education level of the father of the toddler can be a risk factor 4.033 times for the incidence of stunting in toddlers with a 95% CI of (0.615-26.447). The conclusion though the research results showed that there was no relationship of the parent's education level to stunting events but that the parent's education level was a risk factor for stunting events in toddlers.*

**Keywords:** toddlers, parents' education, stunting

## **PENDAHULUAN**

Pemberian asupan gizi yang kurang yang diakibatkan dari memberikan makanan yang tidak adekuat dalam waktu yang cukup lama menyebabkan permasalahan gizi yang kronis atau sering disebut dengan stunting. Kondisi tersebut dimulai pada saat anak masih menjadi janin didalam kandungan dan baru terlihat setelah anak berumur dua tahun (Djauhari 2017). Stunting dan *wasting* menjadi penyebab utama di dunia terkait kejadian lebih dari dua juta mortalitas pada balita atau anak yang berumur dibawah lima tahun berkaitan langsung dengan permasalahan gizi buruk. Di negara miskin dan berkembang terdapat sekitar 195 juta anak mengalami masalah stunting (Rahmayana, Ibrahim, and Damayanti 2014). Untuk mendeteksi stunting bisa melakukan pengukuran tinggi badan pada balita selanjutnya dibandingkan dengan ukuran standar tinggi badan berdasarkan umur. Balita dikategorikan stunting apabila status pengukurang tinggi badannya sesuai umur dilakukan perbandingan dengan standar deviasi *World Health Organization* (WHO) dengan nilai *Z-score* < -2 SD dan balita bisa masuk kategori sangat pendek apabila nilai pengukuran *Z-score* < -3 SD (Kemenkes RI 2016).

Periode balita merupakan masa emas dalam perkembangan anak, para peneliti mengatakan juga sebagai periode kritis, kondisi tersebut dikarenakan pada usia itu, balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terutama untuk perkembangan otak. Pada masa balita perkembangan otak balita terbuka dengan semua proses belajar. Masalah stunting mempunyai pengaruh terhadap perkembangan otak anak. Kondisi ini mengakibatkan tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal dikarenakan anak mengalami kekurangan gizi dan mempunyai motorik yang rendah (Manggala et al. 2018). Anak umur 12-59 bulan lebih sering mengalami masalah stunting dibandingkan anak yang brumur 0-24 bulan. Beberapa risiko yang disebabkan stunting ialah masalah morbiditas, mortalitas dan adanya hambatan kemampuan motorik dan mental (Chirande et al. 2015). Data riset kesehatan Kemenkes RI (2018) mengatakan pada tahun 2017 prevalensi balita stunting sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia dengan lebih dari setengahnya berasal dari Asia dan Indonesia berada diurutan ke-9 di Asia Tenggara dengan rerata angka kejadian 36,4%. Data dari Balitbangkes (2020) juga menyebutkan angka kejadian balita stunting di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,67%.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam mewujudkan kondisi proses pembelajaran supaya peserta didik dengan aktif melakukan pengembangan potensi diri untuk mempunyai semangat spiritual keagamaan dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, komunitas, bangsa maupun negara (Hardini 2017). Salah satu faktor risiko terjadinya stunting ialah tingkat pendidikan orangtua. Sebagaimana studi Nurmalasari & Febriany (2020) menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak umur 6-59 bulan. Didukung peelitian Nadiyah et al. (2014) menunjukkan bahwa pendidikan orang tua anak usia 0-23 bulan berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada anak. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melaksana penelitian tentang hubungan pendidikan orangtua terhadap kejadian stunting pada balita.

**METODE**

Penelitian menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orangtua balita terhadap kejadian stunting di Desa Slukatan, Mojotengah, Wonosobo. Balita dilakukan pengukuran antropometri dengan standar pengukuran dari WHO yaitu tinggi badan/umur dengan kriteria stunting < -2 SD dan untuk orangtua diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pendidikan ibu dan bapak balita. Populasi penelitian orangtua yang mempunyai balita dengan jumlah 161 dengan balita yang mengalami stunting berjumlah 56 balita sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat deskriptif frekuensi guna mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* guna menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti yaitu tingkat pendidikan orangtua terhadap kejadian stunting.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner tingkat pendidikan terhadap orangtua yang mempunyai balita dan peneliti melakukan pengukuran antropometri tinggi badan/umur (TB/U) pada balita didapatkan hasil pada tabel 1 menganalisis karakteristik responden dan tabel 2 menganalisis hubungan tingkat pendidikan terhadap kejadian stunting balita. Adapun hasilnya ditampilkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden**

Kategori	Frekuensi	Prosentase
<b>Tinggi Badan Balita</b>		
Stunting	56	34.8%
Normal	105	65.2%
Total	161	100%
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak sekolah	1	0.6%
SD	121	75.2%
SLTP	29	18.0%
SLTA	5	3.1%
PT	5	3.1%
Total	161	100%
<b>Pendidikan Bapak</b>		
Tidak sekolah	4	2.5%

SD	121	75.2%
SLTP	25	15.5%
SLTA	9	5.6%
PT	2	1.2%
Total	161	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas bisa diketahui bahwa sebanyak 161 balita yang dilakukan pengukuran TB/U didapatkan sebesar 56 (34,8%) balita mengalami stunting, dari data tersebut bisa disimpulkan terdapat sepertiga balita mengalami stunting. Distribusi pendidikan ibu dan bapak balita dari 161 responden terbanyak ialah SD sebesar 121 (75,2%), dari data tersebut disimpulkan bahwa pendidikan orangtua balita baik ibu ataupun bapak masih rendah.

**Tabel 2. Hubungan tingkat pendidikan orangtua terhadap stunting**

Variabel	Normal		Stunting		Total		PR 95%CI	p Value
	N	%	n	%	n	%		
<b>Tingkat Pendidikan Orangtua</b>								
Tingkat pendidikan Ibu rendah	97	64.7%	53	35.3%	150	100%	1.296 (0.482-3.483)	0.749
Tingkat pendidikan Ibu tinggi	8	72.7%	3	27.3%	11	100%		
Tingkat pendidikan Bapak rendah	95	63.3%	55	36.7%	150	100%	4.033 (0.615-26.447)	0.099
Tingkat pendidikan Ibu tinggi	10	90.9%	1	9.1%	11	100%		

Berdasarkan tabel 2 diatas bisa diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu balita nilai *p value* 0,749 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu balita terhadap kejadian stunting. Meskipun demikian diketahui nilai PR 1,296 yang bisa diartikan bahwa tingkat pendidikan ibu balita bisa menjadi faktor risiko 1,296 kali terhadap kejadian stunting balita dengan 95%CI sebesar (0.482-3.483). Begitu pula tingkat pendidikan bapak balita nilai *p value* 0,099 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan bapak balita terhadap kejadian stunting. Meskipun demikian, diketahui nilai PR 4,033 yang bisa diartikan bahwa tingkat pendidikan bapak

balita bisa menjadi faktor risiko 4,033 kali terhadap kejadian stunting balita dengan 95%CI sebesar (0.615-26.447).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua baik ibu ataupun bapak menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada balita dibuktikan dengan hasil balita yang mempunyai ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 53 (35,3%) balita mengalami stunting didukung nilai PR 1,296 yang bisa diartikan bahwa tingkat pendidikan ibu balita bisa menjadi faktor risiko 1,296 kali terhadap kejadian stunting balita dengan 95%CI sebesar (0.482-3.483). Sedangkan balita yang mempunyai bapak dengan pendidikan rendah sebanyak 55 (36,7%) balita mengalami stunting didukung nilai PR 4,033 yang bisa diartikan bahwa tingkat pendidikan bapak balita bisa menjadi faktor risiko 4,033 kali terhadap kejadian stunting balita dengan 95%CI sebesar (0.615-26.447). Salah satu faktor penyebab stunting ialah pengetahuan ibu yang kurang mengenai kesehatan dan asupan gizi sehingga ibu tidak bisa melakukan pengambilan sikap sebagai usaha pencegahan kejadian stunting. Studi Ni'mah & Muniroh (2015) menyebutkan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting salah satunya ialah pengetahuan ibu tentang gizi yang kurang.

Hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan bapak balita dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai  $p > 0,05$ . Meskipun demikian, tingkat pendidikan ibu menjadi faktor risiko kejadian stunting pada balita. Didukung studi Ni'mah & Muniroh (2015) juga mendapatkan hasil yang sama, bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting pada balita. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku seseorang selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti status sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan. Anak dari ibu dengan pendidikan rendah mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami stunting. Studi yang sama menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak (Aini, Nugraheni, and Pradigdo 2018; Niga and Purnomo 2016).

Penelitian Manggala et al. (2018) menyebutkan adanya korelasi antara pendidikan ayah yang rendah dengan stunting pada anak didukung oleh penelitian lainnya yaitu dua penelitian di Jawa Barat dan Jawa Tengah melaporkan bahwa pendidikan ayah merupakan faktor risiko status gizi buruk pada anak yang menyebabkan stunting (Linda 2011; Nasikhah and Margawati 2012). Sebuah penelitian di Bogor menemukan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan gizi, pertumbuhan, dan perkembangan anak, yang dapat mengarah pada pemberian perawatan yang lebih baik untuk anak-anaknya (Astari, Nasoetion, and Dwiriani 2005). Temuan ini juga didukung oleh Kerangka Konsep Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang Stunting pada Anakyang mencatat praktik perawatan yang buruk dan pendidikan pengasuh yang rendah sebagai penyebab stunting pada anak-anak (Stewart et al. 2013).

Bayi dari ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki 2,3 kali lebih mempunyai risiko terkena stunting daripada bayi dari ibu yang mempunyai tingkat

pendidikan yang tinggi. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai hubungan signifikan terhadap kejadian stunting. Ibu dengan pendidikan tersier mempunyai anak dengan skor Z 0,5 SD lebih tinggi daripada bayi dari ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (Nurdin, Katili, and Zulfikar 2019). Ibu dengan pendidikan yang rendah lebih banyak mempunyai balita yang terkena stunting. Kondisi tersebut karena masih berkembang di masyarakat pemikiran bahwa tidak urgen dan dukungan keluarga untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tidak optimal. Secara tidak langsung pengetahuan dan keterampilan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dalam hal perawatan kesehatan terutama pemahaman tentang gizi. Kondisi tersebut menjadi penyebab kemampuan ibu yang kurang dalam pemilihan makanan yang murah dan nilai gizi yang seimbang dan berkualitas, karena makanan yang mempunyai nilai gizi baik dan berkualitas tidak harus dari makanan yang harganya mahal, banyak makanan dengan harga murah mempunyai kualitas dan kandungan gizi yang baik sesuai kebutuhan tubuh (Subarkah, Nursalam, and Rachmawati 2017).

## **SIMPULAN**

Salah satu faktor risiko penyebab masalah stunting ialah tingkat pendidikan orangtua baik ibu maupun bapak. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan kejadian stunting tetapi tingkat pendidikan orangtua menjadi faktor risiko kejadian stunting balita. Dengan pendidikan yang tinggi orangtua diharapkan mampu memilih bahan makanan dan mengolahnya menjadi makanan yang bergizi pada balita sehingga balita tidak mengalami masalah gizi yang kronis yang menyebabkan stunting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, E. N., S. A. Nugraheni, and S. F. Pradigdo. 2018. "Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6 (5): 454–61.
- Astari, L. D., D. Nasoetion, and C. M. Dwiriani. 2005. "Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan, Dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan." *Med Gizi Keluarga* 29: 40–46.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2020. "Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019." Jakarta.
- Chirande, L., D. Charwe, H. Mbwana, R. Victor, S. Kimboka, and A. Issaka. 2015. "Determinants of Stunting and Severe Stunting among under Five in Tanzania: Evidence from the 2010 Cross Sectional Household Survey." *BMC Pediatric* 15 (165): 2–13.
- Djauhari, T. 2017. "Gizi Dan 1000 HPK." *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran Keluarga* 13 (2): 125–33.
- Hardini, A. T. A. 2017. "The Implementation Of Inquiry Method To Increase Students' Participation And Achievement In Learning Social Studies." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7 (2): 190–98.
- Kemendes RI. 2016. "Infodatin (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) Situasi Balita Pendek." Jakarta.

- Linda, O. 2011. "Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Orangtua Serta Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Kota Dan Kabupaten Tangerang, Banten." In *Proseding Penelitian Bidang Ilmu Eksakta*, 134–41. Banten. <http://www.stkipislambumiayu.ac.id>.
- Manggala, Arya Krisna, Komang Wiswa, Mitra Kenwa, Made Me, Lina Kenwa, Anak Agung, Gede Dwinaldo, Putra Jaya, Anak Agung, and Sagung Sawitri. 2018. "Risk Factors of Stunting in Children Aged 24-59 Months." *Paediatrica Indonesiana* 58 (5): 205–12.
- Nadiyah, Dodik Briawan, and Drajat Martianto. 2014. "Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0-23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat Dan Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Gizi Dan Pangan* 9 (2): 125–32.
- Nasikhah, R., and A. Margawati. 2012. "Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur." *J Nutr Coll* 1: 176–84.
- Ni'mah, C., and L. Muniroh. 2015. "Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin." *Jurnal Media Gizi Indonesia* 1 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>.
- Niga, D. M., and W. Purnomo. 2016. "Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang." *Jurnal Wiyata* 3: 151–155.
- Nurdin, I. S. S., OND Katili, and A. Zulfikar. 2019. "Pola Asuh Anak Dan MPASI Terhadap Kejadian Stunting Di Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia* 3 (2).
- Nurmalasari, Yesi, and Tya Wihelmia Febriany. 2020. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan." *Jurna Kebidanan* 6 (2): 205–11.
- Pusdatin Kemkes RI. 2018. "Buletin Jendela (Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia)." *Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.
- Rahmayana, I. A. Ibrahim, and D. S. Damayanti. 2014. "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014." *Al-Sihah: The Public Health Science Journal* 6 (2): 424–36.
- Stewart, C. P., L. Iannotti, K. G. Dewey, K. F. Michaelsen, and A. W. Onyango. 2013. "Contextualising Complementary Feeding in a Broader Framework for Stunting Prevention." *Maternal & Child Nutrition* 9: 27–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/mcn.12088>.
- Subarkah, T., N. Nursalam, and P. D. Rachmawati. 2017. "Feeding Pattern Toward the Increasing of Nutritional Status in Children Aged 1–3 Years." *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)* 1 (2): 146–54.